BABU

KAJIAN TEORI

1. Hakekat Ritual Manta’da

1. Landasan Teori Tentang Ritual

Manusia sebagai makhluk yang religious selalu berhubungan dengan Tuhannya atau yang dipertuhan atau yang dianggap manusia sebagai yang sakral. Usaha manusia berhubungan dengan yang sacral itu disebut ritus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian ritual adalah tata cara dalam upacara keagamaan, dan ritual adalah berkenaan dengan ritus.[[1]](#footnote-2) Dalam arti lengkapnya pengertian ritual adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan simbolis pada rangkaian acara tertentu. Ritual ini bisa dijadikan sebagai tradisi pada kelompok tertentu atau pada sebuah masyarakat.

Menurut Durkheim, “ritus adalah aturan-aturan dalam tingkah laku yang memberikan pedoman bagaimana seorang harus bisa menempatkan diri dalam keadaan hadirnya hal-hal yang sakral itu”. Tingkah laku manusia dan

sistem upacara dalam kehidupan sehari-hari dapat saja mempengaruhi perkembangan system keyakinan dan ajaran agama. Karena apa yang telah berulang-ulang dan terus-menerus dilakukan itu akan menyebabkan manusia yang melaksanakannya sebagai sesuatu yang memang demikian/

Menurut Winnick Nur Syam, ritual adalah serangkaian tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang kemudian dimantapkan melalui tradisi. Ritual ini tidak sama dengan pemujaan karena ritual adalah tindakan yang bersifat keseharian[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4). Sedangkan menurut Situmorang, ritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Jadi ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual bukan hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja melainkan ritual dilaksanakan menurut aturan tertentu dan tidak boleh dilakukan sembarangan apalagi asal-asalan. Saat ini istilah ritual sering digunakan sebagai bentuk persembahan yang berhubungan dengan kekuatan mistis oleh masyarakat tradisional pada daerah pedalaman. Tujuan utama dilakukannya

ritual adalah untuk mendekatkan diri pada kekuatan lain yang berada di luar kekuatan manusia.

Masyarakat tradisional ini umumnya melakukan ritual untuk meminta sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan dan kesejahteraan penduduk daerahnya atau sebagai bentuk ucapan terima kasih.Ritual ini sifatnya mistis karena yang disembah bukanlah Tuhan melainkan benda-benda gaib seperti patung, pohon besar, dan sebagainya yang diyakini memiliki kekuatan supranatural untuk menjaga kita dari segalah bentuk marabahaya.

Ritual keagamaan yaitu segalah macam tindakan manusia untuk mendekatkan diri kepada yang ghaib dengan tujuan mengharapkan adanya suatu kebahagiaan di dunia maupun kehidupan setelah mati yang diyakininya dengan sepenuh hati yang didasarkan atas kepercayaan terhadap agama yang dianutnya.

Ada tiga tujuan dilakukannya sebuah ritual yakni:

1. Sebagai bentuk pendekatan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar senantiasa dilimpahi kasih, rahmat, kesejahteraan, keselamatan dan sukacita.
2. Sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan Sang

Pencipta

1. Sebagal bentuk sembah sujud dan doa minta ampun atas kesalahan dan dosa yang telah kita perbuat.

2. Akta kegiatan dalam ritual Manta’da

Mania’da adalah melakukan persembahan dekat liang untuk orang mati yang sudah selang setahun dikubur dengan memotong seekor babi betina yang belum beranak.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Manta’da juga dipahami sebagai budaya warisan leluhur Aluk 7bdo/o(Agama/kepercayaan leluhur orang Toraja). Aluk yaitu adat istiadat sedangkan Todolo yaitu orang yang sudah terdahulu meninggal.

Seperti Aluk Todolo dalam Kamus Ungkapan Toraja-Indonesia diterjemahkan sebagai agama leluhur yaitu kepercayaan atau pegangan hidup orang Toraja yang dianut sejak dulu oleh semua orang Toraja, sebelum agama kepercayaan lain masuk seperi agama Kristen dan agama Islam. Sampai pada saat ini pengikut dari Aluk Todolomos\h ada dalam sebuah masyarakat. Aluk dipahami oleh mereka sebagai suatu “agama”.Secara umum dapat dikatakan, aluk artinya aturan hidup yang diamanatkan oleh ilahi kepada manusia.10

Ritual Manta’da adalah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Ke’pe’ Tinoring apabila ada salah satu anggota keluarga yang

mengalami suatu musibah( entah sakit atau rumahnya kebakaran atau Iongsor).M?«/a ’da ini dilakukan sebagai wujud untuk mengingat kembali akan para leluhur sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas pelanggaran yang mungkin sudah dilakukan sehingga keluarga yang masih hidup akan mendapat berkat.

Ritual ini biasanya diadakan di rumah tongkonan dari keluarga yang mengadakannya dan biasanya semua rumpun keluarga yang berasal dari tongkonan tersebut semuanya dipanggil untuk hadir ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Ketika ada keluarga yang mau mengadakan ritual ini biasanya mereka menghubungi Toparengge’ sebagai pemangku adat sekaligus juga perio aluk/tourrengnge’ a/uA.Karena bila teijadi masalah dalam keluarga atau masyarakat Toparengnge’ memperbaikinya menurut tradisi (ada’) yang ada.

Setelah keluarga sudah bertemu dengan Toparengnge’ untuk membuat kesepakatan kapan ritualnya akan dilaksanakan, kemudian Toparengnge’ menyuruh keluarga untuk mencari seekor babi betina yang belum beranak sebagai hewan korban persembahan yang akan dipotong pada saat ritual Manta’da dilaksanakan.

Manta’da biasanya dilakukan pada saat matahari sudah hampir terbenam.Ritual ini biasanya diadakan di rumah tongkonan dari keluarga yang mengadakannya dan biasanya semua rumpun keluarga yang berasal dari tongkonan tersebut semuanya dipanggil untuk hadir ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada saat ritual Manta’da dilaksanakan seluruh keluarga yang hadir biasanya ikut berpartisipasi dengan membawa sedikit beras untuk dimasak bersama di tempat di mana ritual akan diadakan. Para keluarga yang hadir duduk berkumpul kemudian biasanya para perempuan bekerja sama untuk menyiapkan daun pisang yang nantinya akan ditempati untuk makan bersama, kama dalam ritual tersebut tidak boleh memakai piring atau alat makan yang lain untuk makan kecuali daun pisang. Kama menurut pemahaman mereka dari awal Nenek moyang kita memakai daun pisang, dan jika kita memakai alat makan yang lain maka itu Pemali (dosa), dan nasi pun yang dimasak harus menggunakan belanga yang terbuat dari tanah liat.

Sementara keluarga yang hadir menyiapkan daun pisang maka Toparengge' bersama dengan para tua-tua yang lainnya dalam masyarakat memotong hewan korban dan kemudian mereka memasaknya dengan memakai Suke (bambu) tanpa daging diberi bumbu hanya setelah garam saja. Setelah dagingnya sudah masak maka Toparengnge’ terlebih dahulu

menyiapkan makanan (sesajian) untuk para Nenek atau keluarga yang sudah terdahulu meninggal. Makanan mereka biasanya diletakkan diatas bambu yang sudah dianyam oleh Toparengge’ yang dialasi dengan daun pisang dan disiapkan bersama dengan Tuak (ballok).

Setelah sesajian sudah siap maka Toparengge’ berdoa sesuai dengan keyakinan Aluk Todolo memohon ampun dan berkat bagi keluarga yang mengadakan ritual sehingga keluarga kembali diberkati. Apabila Toparengge’ sudah selesai berdoa maka barulah semua keluarga yang hadir bisa makan bersama.

Pada saat ritual Manta’da sudah selesai dilaksanakan maka keluarga yang mengadakan ritual tersebut harus tinggal bermalam satu malam di tempat dimana ritual ini diadakan (tongkonan), kama apabila mereka langsung pulang ke rumah mereka itu adalah pemali.

Jadi Manta'da ini dilakukan sebagai wujud untuk mengingat kembali akan para leluhur sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas pelanggaran yang mungkin sudah dilakukan sehingga keluarga yang masih hidup akan mendapat berkat.

1. Landasan Teologis

1. Pengakuan dosa dalam Perjanjian Lama

Menurut Alkitab, dosa adalah suatu pemberontakan. Dosa menurut Alkitab, memiliki sifat yang umum, yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa. Dosa menurut Kejadian 4:7, adalah musuh yang setiap saat telah mengintip di depan pintu hati manusia untuk memasukinya[[6]](#footnote-7).

Menurut Theol.Dieter Becker, dalam Perjanjian Lama, dosa dimengerti sebagai ketidaktaatan yang diungkapkan melalui pesya (pemberontakan), khaltal(pelanggaran), danawon(perbuatan yang tidak senonoh)[[7]](#footnote-8). Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah yang akibatnya membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak sehingga dosa menjadi pemisah antara manusia dengan Allah.

Setiap dosa akan mendapat hukuman. Tujuan hukuman adalah untuk membuktikan keadilan dan kebenaran ilahi.Dibalik hukum ada Allah, dan dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa hukuman ditujukan untuk menunjukkan keadilan dan kebenaran dan kesucian Sang Pemberi Hukum yang Agung.

Kesucian Allah selalu menentang dosa, dan reaksi ini menyatakan dalam bentuk hukuman atas dosa. Prinsip ini sangat mendasar dalam seluruh syarat-syarat Alkitab yang membicarakan Allah sebagai Hakim yang benar, yang menuntut kepada setiap manusia sesuai dengan perbuatan mereka[[8]](#footnote-9). Dari penjelasan tersebut, mengingatkan manusia bahwa penting mengakui kesalahan (dosa) dan berjanji tidak melakukannya lagi, agar dapat memperoleh pengampunan, karena tidak ada dosa yang tidak dihukum, melainkan setiap dosa mendapat hukuman.

Dalam Perjanjian Lama, ekspresi atau simbol yang dijadikan sebagai tanda untuk mengaku dosa ialah dengan mempersembahkan korban. Dalam kitab Imamat, dapat ditemukan gambaran yang jelas tentang aktifitas mengaku dosa dengan mempersembahkan korbanJika seseorang melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, maka dia harus membawa korban tebusan untuk memperoleh pengampunan dari Tuhanf Imamat 4:1-5:13). Dalam Kitab Imamat pasal 5:14-19, terdapat contoh korban penebusan salah dengan mempersembahkan korban penghapus dosa dan menerima pengampunan. Mengakui dosa yaitu secara

terbuka di depan jemaat. Korban hanya berlaku jika diikuti oleh pertobatan yang sungguh[[9]](#footnote-10).

Korban penghapus dosa ini dipersembahkan ketika seseorang ataupun umat Israel pada umumnya berdosa (menjadi najis).Tujuan persembahan ini adalah untuk mengadakan perdamaian antara Allah dan manusia. Dalam korban penghapus dosa ini, darah mempunyai fungsi penting yang menghidupkan dan tanpa darah tidak ada hidup (Kej.9:4 ; Im. 7:26-27 ; U1.12:23)[[10]](#footnote-11). Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah dan menjadi rintangan bagi manusia. Tetapi sama seperti yang dijelaskan dari korban itu, bahwa Allah memberikan suatu cara untuk mengatasi rintangan itu.

2. Pegakuan Dosa dalam Perjanjian Baru

Dalam Peijanjian Baru, Yesus Kristus tampil sebagai Imam besar dan sekaligus sebagai kurban penebusan.Semua itu terungkap dalam segalah tindakan sepanjang perjalanan hidup-Nya di dunia. Dialah satu-satunya Imam besar yang sesungguhnya ditentukan oleh Allah sendiri menjadi jalan pendamaian karena iman dalam darah-Nya ( Rm. 3:25)[[11]](#footnote-12)dan untuk

melaksanakan karya penebusan yang sempurna. Ia menjadi sarana penebusan dan pendamaian yang mulia itu.

Allah memperkenalkan dan mengkomunikasikan diri-Nya dengan manusia melalui Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus, manusia dibebaskan dan dilepaskan dari ikatan dosa yang membelenggunya sehingga dilayakkan-Nya untuk mengenal Allah secara benar dan sempurna. Yesus

Kristus datang kedalam dunia untuk membongkar segalah bentuk kejahatan manusia dalam hidup keberdosaannya, sebab sesungguhnya manusia tidak lagi mampu untuk mengetahui dan mengenal untuk datang kepada Allah secara benar.

Sebagai akibat dari kejatuhan manusia kedalam dosa, maka hal yang mutlak untuk dialami adalah setiap insan pasti akan mengalami maut dan setiap orang yang tidak tercatat dalam kitab kehidupan akan mengalami hukuman maut yakni akan dilemparkan kedalam lautan api yang menyala-nyala (Why. 20:15). Dengan demikian adalah suatu malapetaka dahsyat bagi manusia ketika mereka tetap berkarat dibalut dosa-dosanya.Untuk menanggulangi hukuman maut itulah

Yesus diutus kedalam dunia supaya setiap orang percaya kepada-Nya tidak menghadapi hukuman maut melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16) .

Penderitaan yang mewarnai kehidupan-Nya terus berlanjut sampai kepada akhir hidup-Nya diatas kayu salib.Ia menggantikan posisi manusia sebagai terhukum supaya manusia dapat dibenarkan dihadapan Allah.penderitaan Yesus bukanlah terjadi secara kebetulan melainkan menurut maksud dan rencana Allah. Korban domba paskah pada zaman Perjanjian Lama merupakan gambaran tentang kedatangan anak domba paskah, yaitu Kristus yang mengorbankan diri-Nya secara sukarela di atas kayu salib untuk menghapus dosa dunia, supaya segenap umat manusia dari segalah suku bangsa yang

I fi

percaya kepada-Nya bebas dari hukuman dosa.

Di dalam taman Getsemani, Dia berdoa memohon kepada Allah supaya sekiranya cawan penderitaan itu dapat berlalu dari pada-Nya. Akan tetapi untuk itulah Yesus datang ke dalam dunia yaitu untuk meminum habis isi cawan penderitaan itu sampai titik penghabisan. Hingga pada akhirnya Yesus disalibkan dan di atas kayu salib sebelum menghembuskan nafas terakhir-Nya, Dia berkata “sudah selesai” (Yoh. 19:30). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dalam rangka penebusan umat manusia telah [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) selesai.Pendamaian antara Allah dan manusia telah ditahbiskan oleh darah Kristus yang dicurahkan diatas bukit golgota, dengan demikian hutang manusia telah dibayar lunas dengan melalui pengorbana Yesus Kristus yang berlangsung satu kali untuk selama-lamanya.Penebusan atau penyelamatan oleh darah Yesus adalah manifestasi kasih dan berkat rohani dari Sorga.Allah membayar harga manusia dengan suatu nilai yang tertinggi yaitu darah anaka-Nya (1 Pet. 1:18- 19).[[14]](#footnote-15)

Hubungan antara dan manusia telah dipulihkan kembali melalui pengorbanan Yesus di atas salib, tetapi itu baru dialami dan dinikmati oleh manusia ketika dengan segenap hati mau membuka diri dan merespon penyelamatan itu. Justru kama manusia telah ditebus dengan harga yang sangat mahal, maka seharusnya manusia sudah menjadi milik kepunyaan Allah.dengan demikian manusia tidak hidup lagi tertawan oleh dosa melainkan hidup menikmati buah penebusan didalam Kristus, (bdkl Korintus 6:20).

1. Pandangan Gereja Toraja Tentang Kebudayaan

Gereja Toraja sebagai wadah bagi orang Kristen termasuk Toraja, untuk mengabdikan diri dalam meramalkan kehidupan.Dimana sebagai tempat untuk berjemaat atau berorganisasi serta memperoleh iman yang benar. Segalah yang

menyangkut dengan pengajaran yang diajarkan adalah rumusan yang berasal dari

Alkitab, yang dirumuskan didalam Pengakuan Iman Gereja Toraja. Sejarah

membuktikan bahwa Gereja Toraja bertumbuh dalam berbagai tantangan, seperti

adat atau tradisi. Seperti yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja

mengenai pandangan Gereja Toraja terhadap tradisi,yaitu terdapat pada Bab VII

pada poin 6 dan 7 yang meremuskan bahwa:

Berbudaya adalah tugas dari Allah.Kebudayaan merupakan sesuatu yang harus dinikmatidan dikembangkan.Oleh sebab itu kebudayaan itu tidak boleh statis.Bahkan kita tidak boleh melihat kebudayaan itu seolah-olah yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah meluluh hasil cipta dan karsa manusia dari masa lampau.Dalam ketaatan kepada dan dibawah kritik Firman Allah kita wajib mengembangkan kebudayaan itu. Adat tidak bisa agama dilepaskan dari agama, bahkan adat ada kalanya diidentikkan dengan agama.Adat merupakan satu sistem dan kaidah yang menentukan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem dan kaidah itu bersumber dari agama dan pandangan hidup yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Pelanggaran terhadap terhadap adat adalah pelanggaran terhadap agama yang mempersatukan persekutuan adat/masyarakat itu.Oleh sebab itu adat perluh diuji apakah ia sesuai atau bertentangan dengan Firman Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja tidak menolak adat secara menyeluruh karena tidak dapat dipungkiri bahwa Gereja Toraja bertumbuh karena adat istiadat Toraja, tetapi menekan bahwa setiap adat kebudayaan atau tradisi itu harus diuji melalui kebenaran Alkitab. Sama halnya dengan ritual Manta’da dalam tradisi orang Toraja bahwa kehidupan yang baik oleh suatu keluarga ditentukan

oleh para keluarga yang sudah terdahulu. Tetapi kembali dalam Pengakuan Iman

Gereja Toraja Bab I pada penjelasan pada poin 2 mengatakan bahwa:

“Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan. Tidak ada Allah lain yang boleh disembah. Misalnya: arwah, jimat, bulan, matahari, bintang dan kuasa-kuasa di tempat keramat. Sumber segalah kebaikan adalah Allah”.

1. Aspek Sosiologis
2. Manusia dan Budaya

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusialah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan, dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi. Manusia menciptakan dan memakainya, sehingga kebudayaan selalu ada sepanjang keberadaan manusia[[15]](#footnote-16).Kebudayaan juga berfungsi mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia.

1. Masyarakat

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, arti masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama[[16]](#footnote-17). Pdt. U.T Saputra, dalam bukunya yang berjudul iman di tengah masyarakat mengutip pendapat dari Hendropuspito, mengemukakan bahwa:

“ Masyarakat adalah suatu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling berkaitan dalam kesatuan yang lebih besar, berdasarkan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat itu tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan saling membutuhkan. Kelompok-kelompok itu hanya dapat hidup kama adanya kesadaran akan perluhnya kerja sama untuk saling memberi dan saling melengkapi kebutuhan bersama[[17]](#footnote-18).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia sebenarnya hidup dalam kebersamaan serta saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah lingkungan dimana dia berada dan berkembang. Elly M. Setiadi, memaparkan bahwa;

“Manusia sejak lahir sampai mati ia selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hayat dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya[[18]](#footnote-19)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia yang saling berkaitan dalam kesatuan yang lebih besar dan selalu terikat antara satu dengan yang lain atau saling membutuhkan.

1. Pandangan Emile Durkheim 1. Religi

Fenomena religius dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kepercayaan dan ritus. Ritus dapat dibedakan dari tindakan-tindakan (practice) manusia lainnya misalnya tindakan moral berdasarkan kekhasan hakikat apa yang menjadi objeknya. Seperti sebuah ritus, sebuah aturan moral menentukan cara kita bertingkah laku, tetapi cara-cara bertingkah laku ini mengekspresikan jenis objek yang berbeda dari objek ritus. Objek rituslah yang harus ditentukan karakteristiknya terlebih dahulu, agar karakter ritus itu bisa ditentukan.Dan kekhasan objek ritus terungkap dalam kepercayaan .Oleh sebab itu hanya setelah mendefenisikan kepercayaan, kita baru bisa mendefenisikan ritus.

Semua kepercayaan religius, yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu ciri umum, yaitu mensyaratkan pengklasifikasian segalah sesuatu baik yang real atau ideal yang dapat diketahui manusia menjadi dua kelas (dua genus yang berlainan) yang masing-masing ditandai oleh dua istilah khusus, yang berangkali kata profene dan secred adalah dua kata terbaik untuk menterjemahkan istilah dimaksud. Pembagian dunia menjadi ranah, yang satu berisikan segalah sesuatu yang sakral dan yang satunya lagi segalah yang profan, dan pembagian ini menjadi ciri khas pemikiran religius[[19]](#footnote-20).

Dari pandangan Durkheim tentang religi dapat disimpulkan bahwa religi dibedakan atas kepercayaan dan ritus. Religi dapat diklasifikasikan yaitu real dan ideal serta pembagian dunia dalam yang sakral dan profan yang merupakan cirri khas pembagian religious.

2. Masyarakat

Durkheim melihat masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia, sesuatau yang berada diatas segala- galanya.Ia bersifat menentukan dalam perkembangannya. Hal-hal yang paling dalam, pada jiwa manusia sebagai individu, misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam piker dan kehendak. Hal-hal tersebut bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat.

Masyarakat itu ada yang tidak tergantung pada anggota-anggota, melainkan terdiri sebagai struktur adat-istiadat, kepercayaan sebagai suatu lingkungan hidup terorganisasi. Durkheim mengajukan dua macam masyarakat, yang pertama adalah masyarakat yang sederhana dan yang kedua ialah masyarakat maju. Perbedaan antara kedua masyarakat itu terletak pada fakta yang menunjukkan bahwa yang ‘‘primitif’ itu terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang lebih sederhana, melainkan juga pada seperangkat organisasi kelembagaan kebudayaan dan bahkan pada sifat-sifat khusus kejiwaan[[20]](#footnote-21).

Dari pandangan Durkheim tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sumber segala-galanya yang bersifat menentukan dalam perkembangannya.Masyarakat ada yang tidak tergantung kepada anggota-anggota melainkan terdiri dari struktur adat istiadat, kepercayaan yang terorganisasi.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional,( Balai Pustaka: Jakarta, 2007)

Hal. 959 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dra. Seno Paseru H. M,Si, Aluk Todolo Toraja ( Widya Sari Press Salatiga, 2004) [↑](#footnote-ref-3)
3. Id, Wikipedia. org/Wikipcdia/ritual.Com. diakses tanggal 27/05/2019. okl. 15.00 wita [↑](#footnote-ref-4)
4. 9J. Sirammu & Dr. H. van der Veen, Kamus Toraja- Indonesia (Rantepao: PT SULO) him 606. [↑](#footnote-ref-5)
5. Markus Rani & Pither Singkali, Kamus ungkapan Toraja -Indonesia ( Rantepao: Lolo, 2013), [↑](#footnote-ref-6)
6. Harun Hadiwijono, Iman Kristen( Jakarta: BPK Gunung Mulia,20l3), Hal. 234 [↑](#footnote-ref-7)
7. Theol. Dieter Becker, Pedoman Dogmatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001) Hal. 102 [↑](#footnote-ref-8)
8. Louis Berkhof, Teologi Sistematika Voi. 2, Doktrin Manusia (Surabaya: Momentum, 2015) Hal. [↑](#footnote-ref-9)
9. Robert M.Paterson, Tafsiran Alkitab Kitab Imamat, (Jakarta, Gunung Mulia,2008), Hal. 73 [↑](#footnote-ref-10)
10. }SJbid, Him. 77 [↑](#footnote-ref-11)
11. ‘° Harun Hadiwijono, Iman Knsten,( Jakarta:BPK Gunung Mulia,2009), Him. 347. [↑](#footnote-ref-12)
12. Surbakti, Elisa B, Benarkah Yesus Kristus Juruselamat Universali, Jakarta:BPK Gunung Mulia,200S, Him. 10 [↑](#footnote-ref-13)
13. Surbakti, Elisa B, op.cit. Hal. 21 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tandiasa, S. Soterio, (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2009) Hal. 49 [↑](#footnote-ref-15)
15. Basrowi, M.S. Pengantar Sosiologi, (Bogor: Ghalia Indonesia,2005), Hal. 87 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim Prima Pena. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ( Gitamedia Press) Hal. 438 [↑](#footnote-ref-17)
17. U.T. Saputra, Iman di tengah Masyarakat.Hal. 60 [↑](#footnote-ref-18)
18. E!ly M. Setiadi.Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana prenada media, 2006), Hal. 83 [↑](#footnote-ref-19)
19. Emile Durkheim, Sejarah Agama (Yogyakarta, 2005) Hal. 66 [↑](#footnote-ref-20)
20. lbid, Hal. 32-33 [↑](#footnote-ref-21)